

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

“Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut Mulyadi dan Affan (2022), “teori sinyal yakni tindakan yang diputuskan oleh perusahaan yang membantu menyampaikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan melihat prospek perusahaan ke depannya. Sinyal-sinyal tersebut dapat ditinjau pada penyampaian laporan keuangan. Hal tersebut dapat mengurangi informasi asimetris antara investor sebagai pemilik dan juga manajemen sebagai agen pelaksana. Jika kurangnya informasi maka akan menimbulkan pemegang saham memberi harga yang rendah terhadap perusahaan. Data tentang pengeluaran penelitian dan pengembangan serta iklan dan promosi membantu investor membentuk ekspektasi mengenai ukuran dan variabilitas arus kas masa mendatang.”

Menurut Tuffahati *et al.*, (2020), “salah satu bentuk sinyal yang dapat diberikan pihak manajemen perusahaan kepada pihak investor adalah persistensi laba. Melalui persistensi laba, investor dapat melihat kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan labanya dalam periode yang lama. Laba yang tidak mengalami fluktuasi tinggi dapat dikatakan sebagai laba yang persisten dan akan membuat investor lebih percaya untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, laba yang mengalami fluktuasi signifikan dalam waktu yang singkat dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan labanya dari waktu ke waktu.”

2.2 Laporan Keuangan

Menurut Kieso *et al.*, (2020), “laporan keuangan adalah sarana utama yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak luar bisnis. Pernyataan-pernyataan ini memberikan sejarah

perusahaan yang diukur dalam bentuk uang. Laporan keuangan yang paling sering disajikan adalah (1) laporan posisi keuangan, (2) laporan laba rugi (atau laporan laba rugi komprehensif), (3) laporan arus kas, dan (4) laporan perubahan ekuitas. Pengungkapan catatan merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan. Laporan keuangan bertujuan umum memberikan informasi pelaporan keuangan kepada berbagai macam pengguna.”

Menurut Weygandt *et al.*, (2022), perusahaan menyiapkan lima laporan keuangan dari ringkasan data akuntansi, yaitu:

1. “Laporan laba rugi”
“Menyajikan pendapatan dan beban serta laba atau rugi bersih yang dihasilkan selama periode waktu tertentu.”
2. “Laporan laba ditahan”
“Merangkum perubahan laba ditahan selama periode waktu tertentu.”
3. “Laporan posisi keuangan”
“Laporan posisi keuangan (kadang-kadang disebut sebagai neraca) melaporkan aset, kewajiban, dan ekuitas suatu perusahaan pada tanggal tertentu.”
4. “Laporan arus kas”
“Merangkum informasi tentang arus kas masuk (penerimaan) dan arus keluar (pembayaran) untuk periode waktu tertentu.”
5. ”Laporan laba rugi komprehensif”
Menyajikan pos-pos penghasilan komprehensif lain yang tidak termasuk dalam penentuan laba bersih. Perhatikan bahwa *IFRS* berisi dua konsep pendapatan: laba bersih dan laba komprehensif. Pada bab selanjutnya, kami akan memberikan lebih banyak wawasan mengenai perbedaan antara kedua konsep pendapatan ini.”

Menurut Weygandt *et al.*, (2022), “informasi keuangan yang dibutuhkan pengguna bergantung pada jenis keputusan yang mereka buat. Ada dua kelompok besar pengguna informasi keuangan: pengguna internal dan pengguna eksternal”:

1. *“Internal User”*

“Pengguna internal informasi akuntansi adalah manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis. Ini termasuk manajer pemasaran, supervisor produksi, direktur keuangan, dan pejabat perusahaan. Untuk menjawab pertanyaan ini dan pertanyaan lainnya, pengguna internal memerlukan informasi rinci dan tepat waktu. Akuntansi manajerial menyediakan laporan internal untuk membantu pengguna membuat keputusan tentang perusahaan mereka” (Weygandt *et al.*, 2022).

2. *“External User”*

“Pengguna eksternal adalah individu dan organisasi di luar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan tentang perusahaan. Dua jenis pengguna eksternal yang paling umum adalah investor dan kreditor.” Contohnya yaitu sebagai berikut:

1. *“Investors”*

“Investor (pemilik) menggunakan informasi akuntansi untuk memutuskan apakah akan membeli, menahan, atau menjual saham kepemilikan suatu perusahaan” (Weygandt *et al.*, 2022).

2. *“Creditors”*

Kreditor (seperti pemasok dan bankir) menggunakan informasi akuntansi untuk mengevaluasi risiko pemberian kredit atau peminjaman uang” (Weygandt *et al.*, 2022).

Berikut merupakan kategori dalam persamaan akuntansi (Weygandt *et al.*, 2022):

1. *“Assets”*

“Aset merupakan sumber daya yang dimiliki bisnis. Bisnis menggunakan asetnya dalam menjalankan aktivitas seperti produksi dan penjualan.”

2. *“Liabilities”*

“Liabilitas merupakan klaim kreditur atas total aset. Bisnis dari semua ukuran biasanya meminjam uang dan membeli barang dagangan secara kredit.”

3. *“Equity”*

“Ekuitas merupakan klaim kepemilikan atas total aset perusahaan. Hal itu sama dengan total aset dikurangi total kewajiban. Ekuitas umumnya terdiri dari (1) modal saham—biasa dan (2) laba ditahan.”

a. *“Share Capital – Ordinary”*

“Modal saham – biasa merupakan jumlah yang dibayarkan oleh pemegang saham untuk saham biasa yang mereka beli.”

b. *“Retained Earnings”*

“Laba ditahan ditentukan oleh tiga item: pendapatan, beban, dan dividen.”

1. *“Revenues”*

“Pendapatan merupakan peningkatan bruto ekuitas yang dihasilkan dari kegiatan usaha yang dilakukan dengan tujuan memperoleh penghasilan.”

2. *“Expenses”*

“Beban merupakan biaya aset yang dikonsumsi atau jasa yang digunakan dalam proses memperoleh pendapatan.”

3. *“Dividend”*

“Dividen merupakan distribusi uang tunai atau aset lainnya oleh suatu perusahaan kepada pemegang sahamnya.”

2.3 Profitabilitas

Menurut Weygandt *et al.* (2022), “Profitabilitas merupakan mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan selama periode waktu tertentu.” “Apabila dari hasil perhitungan diperoleh nominal yang tinggi, maka dapat dinyatakan perusahaan mampu mengelola aktiva dengan cukup baik untuk menghasilkan laba. Maka, berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan dinyatakan cukup baik, maka hal

ini mampu membuat para investor tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tanpa adanya keraguan atas kembalian (dividen) yang diperoleh nantinya. Lalu ketika perusahaan butuh modal dari kreditur, maka kreditur pun tidak akan ragu untuk memberikan pinjaman. Karena perusahaan dianggap mampu membiayai kewajiban yang ditanggungnya saat jatuh tempo.” (Dewi dan Estiningrum, 2021). Menurut Weygandt *et al.* (2022), rasio profitabilitas terdiri dari 7 rasio, yaitu:

1. *“Profit Margin”*
“Profit margin berfungsi untuk mengukur persentase setiap unit mata uang penjualan yang menghasilkan laba bersih; dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan bersih.”
2. *“Asset Turnover”*
“Asset turnover yaitu ukuran seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan; dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan total aset rata-rata.”
3. *“Return on Assets”*
“Return on Assets yaitu ukuran profitabilitas secara keseluruhan; dihitung dengan membagi laba bersih dengan rata-rata total aset.”
4. *“Return on Ordinary Shareholders’ Equity”*
“Return on Ordinary Shareholders’ Equity berfungsi untuk mengukur unit mata uang dari pendapatan bersih yang diperoleh untuk setiap unit mata uang yang diinvestasikan oleh pemilik; dihitung dengan membagi laba bersih dikurangi dividen preferensi (jika ada) dengan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa.”
5. *“Earnings per Share (EPS)”*
“Earnings per Share (EPS) yaitu pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa; dihitung dengan membagi laba bersih dikurangi dividen preferen (jika ada) dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar.”

6. “*Price-Earnings Ratio*”

“*Price-Earnings Ratio* berfungsi untuk mengukur rasio harga pasar setiap saham biasa terhadap laba per saham; dihitung dengan membagi harga pasar per saham dengan laba per saham.”

7. “*Payout Ratio*”

“*Payout Ratio* berfungsi untuk mengukur persentase pendapatan yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai; dihitung dengan membagi dividen tunai yang dibayarkan atas saham biasa dengan laba bersih.”

Pada penelitian ini, rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*. “*Return on Asset (ROA)* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan” (Wahyuni *et al.*, 2018). “Dengan menggunakan rasio profitabilitas, perusahaan dapat mengukur jumlah laba yang diperoleh, dan dapat juga digunakan sebagai ukuran bagaimana operasional perusahaan yang dijalankan mampu menghasilkan keuntungan” (Waruwu dan Sipahutar, 2022).

Menurut Weygandt *et al.* (2022), “rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Asset (ROA)*,” yaitu:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Asset}}$$

Rumus 2. 1 *Return On Asset (ROA)*

$$\text{Average Total Asset} = \frac{\text{Asset } t + \text{Asset } t - 1}{2}$$

Rumus 2. 2 *Average Total Asset*

Keterangan:

<i>ROA</i>	= <i>Return on Asset</i>
<i>Net Income</i>	= Laba bersih periode berjalan
<i>Average Total Asset</i>	= Rata-rata total aset
<i>Asset t</i>	= Aset perusahaan pada periode berjalan
<i>Asset t-1</i>	= Aset perusahaan pada periode sebelumnya

Menurut Weygandt *et al.* (2022), “Pendapatan bersih merupakan jumlah dimana pendapatan melebihi biaya. Ketika pengeluaran melebihi pendapatan, timbul kerugian bersih.” Menurut Kieso *et al.* (2020), “Pendapatan merupakan peningkatan aset, atau penurunan liabilitas, yang mengakibatkan peningkatan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang klaim ekuitas.”

Menurut Kieso *et al.* (2020), “definisi pendapatan mencakup pendapatan dan keuntungan. Pendapatan timbul dari aktivitas biasa suatu perusahaan dan mempunyai berbagai bentuk, seperti penjualan, biaya, bunga, dividen, dan sewa. Keuntungan merupakan pos-pos lain yang memenuhi definisi pendapatan dan mungkin timbul atau tidak timbul dalam aktivitas biasa suatu perusahaan. Keuntungan mencakup, misalnya, keuntungan dari penjualan aset jangka panjang atau keuntungan yang belum direalisasi dari sekuritas yang diperdagangkan.”

2.4 Debt To Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) “ialah rasio solvabilitas untuk mengkomparasikan total utang dengan ekuitas. *DER* menjadi salah satu indikator menganalisis kinerja keuangan yang dapat dipakai untuk mengetahui total dana yang disiapkan kreditur bersama pemilik perusahaan. Jika rasio *DER* makin kecil, maka makin baik untuk perusahaan” (Laela dan Hendratno, 2019 dalam Indriyani dan Mudjijah, 2022). “Rasio ini penting untuk dipertimbangkan oleh lembaga yang memberi pinjaman, karena dari rasio ini dapat menginformasikan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman dari kreditur. Dan tentunya hal ini sering kali dijadikan sebagai persyaratan dalam perjanjian pinjaman perusahaan” (Joseph, 2011 dalam Indriyani dan Mudjijah, 2022).

Pada penelitian ini, rasio solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. *Debt to Equity Ratio (DER)* “merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas” (Hanafi dan Halim, 2016 dalam Oktavira dan Mudjijah, 2023). Menurut Dewi dan Estiningrum (2021), “rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio (DER)*”, yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Rumus 2. 3 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Keterangan:

DER = *Debt to Equity Ratio*

Total Debt = Total utang pada periode berjalan

Total Equity = Total ekuitas pada periode berjalan

Menurut Kieso *et al.* (2020), “Liabilitas merupakan kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomi sebagai akibat peristiwa masa lalu. Liabilitas terbagi menjadi dua bagian,” yaitu:

1. “*Current Liabilities*”

“*Current Liabilities* adalah kewajiban yang umumnya diperkirakan akan diselesaikan oleh perusahaan dalam siklus operasi normalnya atau satu tahun, mana yang lebih lama. Konsep ini mencakup” (Kieso *et al.*, 2020):

- a. “Hutang akibat perolehan barang dan jasa: hutang usaha, hutang gaji dan upah, hutang pajak penghasilan, dan sebagainya.”
- b. “Penerimaan yang diterima dimuka atas penyerahan barang atau pelaksanaan jasa, seperti pendapatan sewa yang belum

merupakan pendapatan atau pendapatan langganan yang belum merupakan pendapatan.”

- c. “Kewajiban lain yang likuidasinya akan terjadi dalam satu siklus operasi atau satu tahun, seperti bagian obligasi jangka panjang yang harus dibayar pada periode berjalan, kewajiban jangka pendek yang timbul dari pembelian peralatan, atau estimasi kewajiban, seperti garansi beban. Seperti disebutkan sebelumnya, estimasi liabilitas sering disebut sebagai provisi.”

“Kadang-kadang, kewajiban yang harus dibayar pada tahun berikutnya tidak dimasukkan dalam bagian kewajiban lancar. Hal ini terjadi ketika perusahaan membiayai kembali utangnya secara jangka panjang sebelum akhir periode pelaporan. Pendekatan ini digunakan karena likuidasi bukan merupakan akibat dari penggunaan aset lancar atau penciptaan kewajiban lancar lainnya” (Kieso *et al.*, 2020).

2. “*Non-Current Liabilities*”

“*Non-Current Liabilities* adalah kewajiban yang secara wajar tidak diperkirakan akan dilikuidasi oleh perusahaan dalam waktu lebih dari satu tahun atau siklus operasi normal. Sebaliknya, mereka mengharapkan untuk membayar mereka pada tanggal tertentu di luar waktu tersebut. Artinya, liabilitas jangka panjang adalah liabilitas yang tidak memenuhi definisi liabilitas jangka pendek. Contoh yang paling umum adalah utang obligasi, utang wesel, pajak penghasilan tangguhan, kewajiban sewa guna usaha, dan kewajiban pensiun. Perusahaan mengklasifikasikan liabilitas jangka panjang yang jatuh tempo dalam siklus operasi saat ini atau satu tahun sebagai liabilitas jangka pendek jika pembayaran kewajiban tersebut memerlukan penggunaan aset lancar. Secara umum, kewajiban tidak lancar ada tiga jenis, yaitu” (Kieso *et al.*, 2020):

- a. “Kewajiban yang timbul dari situasi pendanaan tertentu, seperti penerbitan obligasi, kewajiban sewa jangka panjang, dan utang wesel jangka panjang.”
- b. “Kewajiban yang timbul dari operasi normal perusahaan, seperti kewajiban pensiun dan kewajiban pajak penghasilan tangguhan.”
- c. “Kewajiban yang bergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa depan untuk memastikan jumlah yang harus dibayarkan, atau penerima pembayaran, atau tanggal pembayaran, seperti jaminan layanan atau produk, kewajiban lingkungan, dan restrukturisasi, sering disebut sebagai provisi.”

“Perusahaan umumnya memberikan banyak pengungkapan tambahan untuk kewajiban tidak lancar karena sebagian besar utang jangka panjang tunduk pada berbagai perjanjian dan pembatasan untuk melindungi pemberi pinjaman” (Kieso *et al.*, 2020).

2.5 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Profitabilitas yang Diprosikan dengan *Return On Asset*

“Semakin tinggi *DER*, berarti semakin besar aktiva yang akan dibiayai dengan utang dan hal itu semakin beresiko bagi perusahaan” (Resi dan Sri, 2017 dalam Waruwu dan Sipahutar, 2022). “Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan, guna mengetahui *financial leverage* perusahaan.”

“Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin besar hutang perusahaan dibandingkan modal yang dimiliki perusahaan” (Abdullah, 2013 dalam Waruwu dan Sipahutar, 2022).

Menurut Brigham & Houston (2019), “menyatakan bahwa perusahaan yang lebih banyak menggunakan hutang dalam operasinya, akan mendapatkan beban

bunga yang lebih tinggi, sehingga beban bunga tersebut akan menurunkan laba bersih.”

Ha: *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset*.

2.6 Total Asset Turnover (TATO)

Menurut Weygandt *et al.* (2022), “*Total Asset Turnover (TATO)* yaitu ukuran seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan; dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan total aset rata-rata.”

- a. “Hal ini ditentukan dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata total aset.”
- b. “Angka yang dihasilkan menunjukkan euro penjualan yang dihasilkan oleh setiap euro yang diinvestasikan dalam aset.”
- c. “Kecuali jika faktor musiman signifikan, kita dapat menggunakan saldo awal dan akhir total aset untuk menentukan rata-rata total aset.”

“Rasio ini disebut juga sebagai rasio perputaran total aktiva. Dengan melakukan perhitungan dengan rasio ini, maka perusahaan akan mengetahui seberapa efektif pengelolaan dan pemanfaatan aktiva yang dimiliki hingga menghasilkan penjualan yang stabil atau bahkan meningkat” (Hery, 2015 dalam Dewi dan Estiningrum, 2021). “Apabila dari perhitungan tersebut diperoleh nominal yang tinggi, maka dapat diindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam mengelola aktiva secara efisien dan optimal hingga menghasilkan laba yang cukup baik” (Napitulu *et al.*, 2019 dalam Dewi dan Estiningrum, 2021). “Namun apabila yang terjadi justru sebaliknya, maka dapat dinyatakan bahwa perusahaan belum begitu mampu menggunakan aktiva yang dimiliki dengan efisien dan optimal untuk memperoleh atau meningkatkan laba” (Dewi dan Estiningrum, 2021).

Menurut Kasmir, (2018) dalam Oktavira dan Mudjijah, (2023), “*Total Assets Turnover (TATO)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Menurut Weygandt *et al.* (2022), rumus yang digunakan untuk menghitung *Total Asset Turnover (TATO)*,” yaitu:

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Asset}}$$

Rumus 2. 4 *Total Asset Turnover (TATO)*

$$\text{Average Total Asset} = \frac{\text{Asset } t + \text{Asset } t - 1}{2}$$

Rumus 2. 5 *Average Total Asset*

Keterangan:

TATO = *Total Asset Turnover*

Net Sales = Penjualan bersih pada periode berjalan

Average Total Asset = Rata-rata total aset

Menurut Weygandt *et al.* (2022), “*Net sales* merupakan *sales revenue* dikurangi *sales returns and allowances* dan dikurangi *sales discounts*. *Sales revenue* merupakan sumber pendapatan utama di perusahaan dagang. *Sales returns and allowances* merupakan transaksi dimana penjual menerima kembali barang dari pembeli (pengembalian) atau memberikan pengurangan harga pembelian (penyisihan) sehingga pembeli akan menyimpan barang tersebut. Sedangkan, *sales discounts* merupakan pengurangan yang diberikan oleh penjual untuk pembayaran segera atas penjualan kredit.”

2.7 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Profitabilitas yang Diproksikan dengan *Return On Asset*

“*Total Asset Turnover* atau disebut perputaran *total asset* ini mengindikasikan seberapa jauh perusahaan memiliki kemampuan dalam mengelola aktiva yang dimiliki dengan baik untuk menghasilkan volume penjualan sehingga

mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan tersebut, maka dapat dilakukan perhitungan dengan cara membandingkan penjualan bersih dengan *total asset* yang dimiliki perusahaan. Rasio ini berbanding lurus dengan profitabilitas perusahaan, apabila hasil perhitungan rasio *Total Asset Turnover* tinggi maka secara otomatis tingkat profitabilitas perusahaan dalam kondisi yang baik laba yang diperoleh juga meningkat. Apabila hasil yang diperoleh tinggi dapat dinyatakan bahwa kemampuan perusahaan terbilang cukup baik dalam mengelola perputaran aset” (Dewi dan Estiningrum, 2021).

“Perputaran aset yang berputar dengan cepat akan mempengaruhi volume penjualan yang dihasilkan serta diikuti peningkatan laba yang akan didapatkan. Pernyataan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Hanif & Mukherjee, 2017 dalam Dewi dan Estiningrum, 2021) bahwa rasio ini menjadi salah satu penentu utama tingkat arus masuk pendapatan di masa depan. Namun, apabila yang terjadi justru sebaliknya yaitu nilai *Total Asset Turnover* rendah maka kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan belum cukup baik dalam melakukan pengelolaan aset yang dimiliki secara efisien dan optimal.”

Ha: *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Asset*.

2.8 Cash Ratio

Menurut Tjhoa (2020), “*Cash Ratio* adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang” Menurut (Kasmir 2014 dalam Tjhoa 2020), “rumus yang digunakan untuk menghitung *Cash Ratio*,” yaitu:

$$CASH = \frac{Cash \ \& \ Cash \ Equivalent}{Current \ Liabilities}$$

Rumus 2. 6 *Cash Ratio (CASH)*

Keterangan:

CASH = *Cash Ratio*

Cash & Cash Equivalent = Kas dan Setara Kas pada periode berjalan

Current Liabilities = Kewajiban lancar pada periode berjalan

Menurut Weygandt *et al.* (2022), “Kas merupakan sumber daya yang terdiri dari koin, mata uang, cek, wesel, dan uang yang disimpan atau disimpan di bank atau tempat penyimpanan serupa. Perusahaan melaporkan kas dalam dua laporan berbeda:”

1. “Laporan posisi keuangan, yang melaporkan jumlah kas yang tersedia pada suatu waktu tertentu.”
2. “Laporan arus kas, yang menunjukkan sumber dan penggunaan kas selama suatu periode waktu.”

Menurut Kieso *et al.* (2020), “uang tunai umumnya dianggap terdiri dari mata uang dan giro (uang yang tersedia sesuai permintaan di lembaga keuangan). Setara kas adalah investasi jangka pendek dan sangat likuid yang akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang. Sebagian besar perusahaan menggunakan judul “Kas dan setara kas”, dan mereka menunjukkan bahwa jumlah tersebut mendekati nilai wajar.”

2.9 Pengaruh *Cash Ratio* terhadap Profitabilitas yang Diprosikan dengan *Return On Asset*

“Likuiditas merupakan suatu evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Likuiditas juga dapat diartikan sebagai kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan, atau dapat diperoleh perusahaan dalam waktu cepat” (Subramanyam, 2014 dalam Tjhoa, 2020). Menurut Yasa dan Wirawati (2016) dalam Tjhoa (2020), “likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Salah satu ukuran likuiditas perusahaan adalah *Cash Ratio*, yang

mengukur kemampuan kas yang dimiliki perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya.”

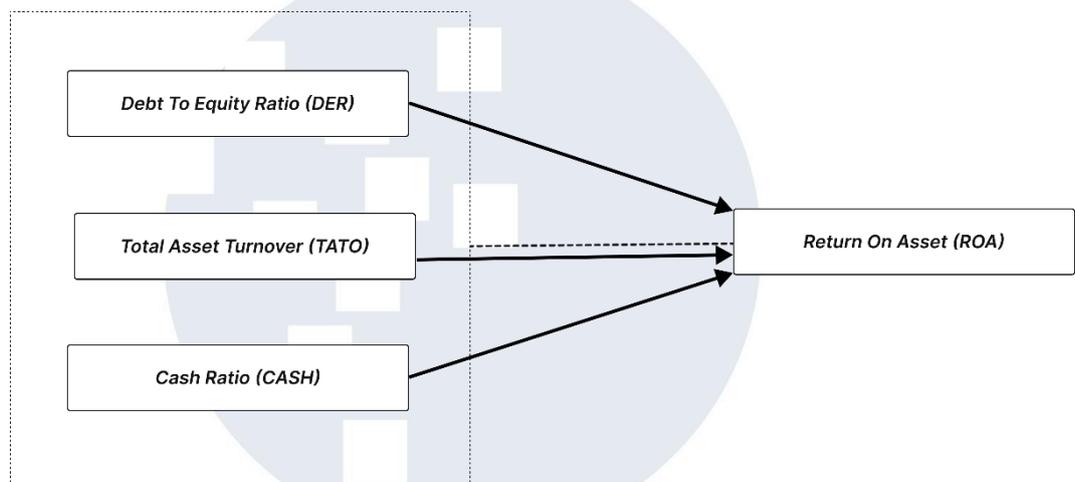
“Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaannya lebih likuid dari pada piutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). *Cash ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki perusahaan tersebut. Likuiditas yang minimum harus dipelihara oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya” (Nadhifa dan Budiyanto, 2017).

Ha₃: *Cash Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Asset*.



2.10 Model Penelitian

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disusun suatu gambar kerangka sistematis model penelitian "Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO), Cash Ratio (CASH) terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan Return on Asset (ROA)." sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Model Penelitian